

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini menjadikan peluang sektor pertanian dalam pengaruhnya terhadap perekonomian di Indonesia. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Nadziroh, 2020).

Satu diantara penyokong utama pertumbuhan positif produk domestik bruto (PDB) adalah subsektor perkebunan dengan kontribusi ditriwulan III sebesar 163,49 triliun rupiah atau 28,59%. Dikarenakan adanya dorongan peningkatan permintaan komoditas perkebunan seperti kakao, karet, cengkeh, dan tembakau serta peningkatan permintaan luar negeri untuk komoditas olahan kelapa sawit (CPO). Berdasarkan (BPS 2020) tercatat ekspor perkebunan pada tahun 2019 sebesar 322,1 Triliun Rupiah dan dibandingkan pada periode tahun 2020 tercatat sebesar 359,5 Triliun rupiah atau naik sebesar 11,6%. Dengan nilai terbesar tersebut, subsektor perkebunan merupakan penyumbang tertinggi dalam ekspor di sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 90,92% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Pertanian merupakan salah satu sektor prioritas dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan di negara agraris. Sektor pertanian menjadi kunci pembuka bagi keberhasilan ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial budaya, kelestarian lingkungan, stabilitas dan keamanan. Ragam kegiatan pertanian ditekuni oleh petani sehingga menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari

kehidupan masyarakat di pedesaan agraris (Dumasari, 2020). Lanjut Afifuddin (2007) pembangunan subsektor kelapa sawit dapat menyediakan lapangan kerja yang cukup besar dan juga sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki sokongan besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto dan kesejahteraan masyarakat.

Tanaman kelapa sawit ialah suatu komoditas perkebunan yang favorit dan utama Indonesia, dan tanaman ini menghasilkan produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) yang nilai ekonomisnya tinggi dan menjadi salah satu penyumbang terbesar diantara komoditas lainnya terhadap devisa negara. Produksi tanaman kelapa sawit yang memiliki masa yang cukup panjang (25 tahun) akan mempengaruhi kecilnya biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh pengusaha. Sampai sekarang tanaman kelapa sawit telah dikelola dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit sehingga menjadi minyak dan produk turunan lainnya. Minyak kelapa sawit juga menghasilkan berbagai produk turunan yang kaya manfaat sehingga dapat dimanfaatkan di berbagai industri (Fauzi, 2012).

Tanaman perkebunan memiliki prospek yang cerah bagi sumber penghasil devisa, pajak serta mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat terletak pada komoditas kelapa sawit. Industri kelapa sawit di Indonesia saat ini berkembang sangat pesat dan diperkirakan akan masih berlangsung dalam tahun yang akan datang. Berbagai produk yang dihasilkan dalam industri kelapa sawit dan dapat digunakan untuk keperluan pangan maupun non-pangan. Salah satu produk non-pangan yang paling diminati dalam waktu terakhir ini yaitu biodiesel yang

dihasilkan dari minyak kelapa sawit. Potensi konsumsi dunia terhadap minyak kelapa sawit akan terus meningkat baik akibat pertambahan penduduk sebagai konsumen maupun sebagai akibat pertumbuhan global (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Menurut Syahza (2011) *dalam* Siradjuddin (2016) kegiatan perkebunan kelapa sawit sudah memberikan pengaruh yang eksternal bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah setempatnya. Manfaat kegiatan perkebunan tersebut terhadap aspek sosial ekonomi diantaranya adalah: 1). Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah; 2) Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; 3) Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi dengan hasil pertanian yang cukup besar baik dari segi sektor perkebunan maupun hortikultura. Salah satu komoditi perkebunan yang diproduksi di Provinsi Jambi adalah tanaman kelapa sawit yang mana memiliki potensi untuk terus dikembangkan karena luas lahan berdampak positif terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, akan tetapi dilihat pada saat sekarang Provinsi Jambi masih memiliki potensi produksi yang dapat ditingkatkan lagi karena masih dibawah produksi dan produktivitas nasional. Berdasarkan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2021) menunjukkan bahwa kelapa sawit menjadi komoditas utama yang diusahakan di Provinsi Jambi dengan luas areal yang meningkat setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2020 luas areal kelapa sawit mencapai seluas 1.033.354 Ha dengan jumlah produksi sebesar 1.481.388 Ton.

Data produksi tanaman perkebunan di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa tanaman sawit memiliki produksi dan luas lahan terbesar bila dibandingkan dengan

komoditas lainnya sehingga dengan begitu dapat dikatakan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman yang sangat berpotensi untuk dikembangkan karena banyaknya dibudidayakan. Jenis perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi memiliki luas lahan tertinggi kedua setelah perkebunan besar swasta akan tetapi memiliki produksi tertinggi dibandingkan dengan perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta.

Kelapa sawit masih menjadi komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh masyarakat karena tanaman kelapa sawit merupakan salah satu mata pencaharian utama sebagian masyarakat di Provinsi Jambi, hal ini dapat terlihat dari perkembangan data luas lahan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi. Perkembangan luas tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Adapun Data Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit di Provinsi Jambi menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat (PR) di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020

Kabupaten/ Kota	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM/ TR	Total (Ha)		
Batanghari	12.061	36.006	5.086	53.152	640.477	17,788
Muaro Jambi	15.278	89.964	30.161	135.403	1.057.840	11,758
Bungo	24.766	27.612	12.099	64.477	472.900	17,126
Tebo	15.328	40.211	5.441	60.980	541.059	13,455
Merangin	11.242	32.763	24.419	68.424	621.759	18,977
Sarolangun	10.096	22.439	4.706	37.241	246.686	10,994
Tanjab Barat	19.173	41.236	12.706	73.115	542.481	13,156
Tanjab Timur	-	28.541	5.331	33.872	347.172	12,164
Kerinci	65	19	-	84	63,6	3,349
Kota Jambi	-	-	-	-	-	-
Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-
Total	108.009	318.791	99.949	526.748	4.470.441	14,00

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Keterangan: *)Data diolah dari produksi CPO dikonversi menjadi produksi TBS dengan rendemen 22%

Keterangan:

- TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)
- TM (Tanaman Menghasilkan)
- TTM/TR (Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit rakyat dengan luas sebesar 526.748 Ha dengan jumlah produksi sebesar 4.470.441 Ton dan dengan jumlah produktivitas sebesar 14,00 Ton/Ha/Tahun. Dapat dilihat juga untuk Kabupaten Muaro Jambi memiliki daya saing yang besar dalam memproduksi kelapa sawit dikarenakan jumlah luas lahan yang paling besar di Provinsi Jambi dengan total luas sebesar 25,71 % atau 135.403 Ha dengan jumlah produksi sebesar 23,66% atau sebanyak 1.057.840 Ton dan dengan jumlah produktivitas sebesar 11,758 Ton/Ha/Tahun, akan tetapi untuk produktivitas Kabupaten Muaro Jambi terbilang masih rendah jika dilihat dari produktivitas kelapa sawit di kabupaten yang lainnya di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan banyaknya tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas lahan mencapai sebesar 9,46% dari total keseluruhan yang menyebabkan produktivitas tanaman kelapa sawit tidak sesuai dengan jumlah produksi yang diperoleh dari luas lahan yang diusahakan petani.

Kurangnya minat petani dalam melakukan perawatan atau pemeliharaan terhadap kebun kelapa sawit miliknya sehingga banyaknya tanaman yang rusak dan tidak menghasilkan yang mengakibatkan rendahnya produktivitas tanaman. Berikut dapat dilihat Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas, Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat (PR) di Kabupaten Muaro Jambi dalam 5 tahun terakhir.

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat (PR) di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton) (*)	Produktivitas (Ton/Ha/Tahun) (*)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah		
2016	12.446	73.162	12.084	97.692	857.332	11,718
2017	12.000	73.665	12.084	97.749	862.105	11,703
2018	12.375	73.665	11.791	97.831	862.105	11,703
2019	13.561	89.964	31.754	135.279	1.057.841	11,758
2020	15.908	89.964	30.533	136.405	1.057.841	11,758

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2022

Keterangan: *)Data diolah dari produksi CPO dikonversi menjadi produksi TBS dengan rendemen 22%

Table 2 menunjukkan bahwa di Kabupaten Muaro Jambi pada setiap tahunnya (2016-2020) mengalami peningkatan terhadap luas lahan sebesar 38,6% serta diikuti pula dengan peningkatan jumlah produksi yaitu sebesar 23,3%. Akan tetapi dilihat dari sudut produktivitas setiap tahunnya ada beberapa yang mengalami penurunan pada tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 0,12%. Perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit pada lima tahun terakhir mengalami peningkatan, maka dapat diasumsikan bahwa peningkatan luas lahan kelapa sawit setiap tahunnya akan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit dan peningkatan produksi kelapa sawit juga akan berdampak kepada pendapatan petani kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit menjadi penopang bagi para petani dalam memenuhi kebutuhannya. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi terdapat tiga belas kecamatan yang memproduksi kelapa sawit, salah satunya Kecamatan Kumpeh mengusahakan perkebunan kelapa sawit yang cukup diperhitungkan keberadaannya. Luas lahan, produksi, produktivitas, dan jumlah petani kelapa sawit menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat (PR) di Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2020

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton) (*)	Produktivitas (Ton/Ha) (*)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah			
Jambi Luar Kota	683	4.363	5.660	10.706	74.364	17,044	4.357
Sekernan	3.572	21.798	2.146	27.516	263.682	12,096	11.769
Kumpeh	1.167	13.501	372	15.040	126.195	9,347	7.410
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	69.250	10,990	4.729
Taman Rajo	866	379	-	1.245	4.409	11,633	782
Mestong	258	3.209	-	3.467	30.405	9,474	1.947
Kumpeh Ulu	1.777	14.075	-	15.852	193.373	13,738	8.670
Sungai Bahar	1.858	14.670	9.732	26.260	153.132	10,438	12.888
Bahar Selatan	666	2.728	5.537	8.931	33.968	12,451	2.371
Bahar Utara	299	2.361	5.354	8.014	28.295	11,984	2.602
Sungai Gelam	1.253	6.579	1.732	9.564	80.768	12,276	4.381
Jumlah	15.908	89.964	30.533	136.405	1.057.841	11,758	61.906

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi, 2022

Keterangan: *)Data diolah dari produksi CPO dikonversi menjadi produksi TBS dengan rendemen 22%

Keterangan:

- TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)
- TM (Tanaman Menghasilkan)
- TTM/TR (Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak)

Tabel 3 menjelaskan bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki 11 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Kumpeh yang mana menduduki urutan keempat dan memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 11,02% atau sebesar 15.040 Ha dengan jumlah produksi sebanyak 126.195 Ton atau 12 % dari total produksi yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Sedangkan angka produktivitasnya paling rendah dibandingkan dari ke seluruh kecamatan yang ada yaitu sebesar 9,347 Ton/Ha diantara kecamatan yang lainnya dan dibandingkan angka rata-rata produktivitas yang ada di Kabupaten Muaro Jambi yaitu 11758 ton/ha.. Sedangkan di Kecamatan Kumpeh pada delapan tahun terakhir untuk produksi mengalami fluktuasi namun cenderung menurun, penurunan drastis terjadi pada tahun 2018 menjadi 111.067 Ton dengan produktivitas sebesar 9,254 Ton/Ha.

Namun terjadi kenaikan produksi lagi pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 126.195 Ton (Lampiran 1).

Rendahnya produktivitas petani dikarenakan kurangnya kesadaran petani untuk melakukan kegiatan pemeliharaan pada kebunnya yang mana terkendala kurangnya pendapatan petani untuk melakukan perawatan, sehingga produksi yang dihasilkan sedikit dan mengakibatkan menurunnya pendapatan petani, dan juga kebanyakan dari para petani menjual hasil panennya (TBS) kepada tengkulak yang sedikit adanya perbedaan harga dari tengkulak dengan penjualan di pabrik, karena jauhnya akses penjualan jadi para petani hanya bisa menjual hasil panennya ke tengkulak saja.

Petani kelapa sawit rakyat terdiri dari petani plasma dan petani swadaya. Petani plasma merupakan petani yang memiliki hubungan kemitraan dengan perusahaan yang menanamkan modal atas hak guna lahan namun petani tetap mendapatkan pendampingan dan kepastian pembelian TBS oleh pihak pabrik kelapa sawit. Semua fasilitas kebun disediakan oleh perusahaan mulai dari pendampingan petani semua proses pengolahan dan pemeliharaan kebun seperti pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, pemangkasan sampai pemanenan oleh perusahaan. Sedangkan petani swadaya (murni) merupakan petani yang membudidayakan tanaman kelapa sawit secara mandiri, sumber pendanaan dan pengelolaan dilakukan sendiri oleh petani, tidak memiliki kemitraan dengan pihak manapun. Petani swadaya bekerja dan mengeluarkan biaya secara mandiri mulai dari awal usahatani sampai tanaman tersebut menghasilkan (panen), dan petani juga bebas untuk menjual hasil panennya ke pihak manapun.

Petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kumpeh melakukan usahatani dengan pola swadaya yang mana petani disana mengusahakan kebunnya secara mandiri dengan skala kecil serta pengolahan dan pendanaan ditanggung oleh petani itu sendiri. Petani swadaya di Kecamatan Kumpeh yang tidak memiliki hubungan kemitraan dari pihak lain manapun. Petani disana menjual hasil perkebunannya (TBS) kepada tengkulak karena jauhnya akses keluar untuk dijual ke pabrik secara langsung dan juga kurangnya pengetahuan serta pendampingan mengenai teknik budidaya yang baik terhadap petani. Di Kecamatan Kumpeh kelapa sawit banyak diusahakan dengan pola swadaya yang artinya masih banyak dari petani yang awam tentang mengetahui teknologi budidaya tanaman kelapa sawit yang baik seperti pentingnya penggunaan input produksi yang optimal yang dapat mempengaruhi produksi, produktivitas, dan pendapatan petani. Hasil produksi kelapa sawit selain ditentukan oleh kualitas lahan, bibit, pupuk, pemeliharaan, juga ditentukan oleh cuaca, iklim dan teknis pemanenan. Petani sebagai pelaksana mengharapkan produksi yang lebih besar agar memperoleh pendapatan yang besar pula.

Lahan merupakan komponen utama dalam usahatani, dimana besarnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani dipengaruhi oleh luas lahan. Luas lahan yaitu dari keseluruhan wilayah yang menjadi sarana tempat penanaman, dengan adanya luas lahan petani akan memperoleh jumlah dan hasil. Salah satu dari faktor produksi yaitu lahan yang menghasilkan produk pertanian yang memiliki peran yang cukup besar terhadap usahatani, karena tidak sedikit hasil produksi yang berasal dari usahatani sangat dipengaruhi oleh luas atau sempitnya lahan yang digunakan.

Luas lahan terhadap pendapatan petani dengan analisis regresi logistik mengungkapkan bahwa luas lahan merupakan faktor yang memiliki efek yang

signifikan terhadap pendapatan pada petani, jadi apabila luas lahan bertambah maka pendapatan petani akan juga bertambah/meningkat, begitupun sebaliknya sehingga hubungan antara luas lahan dengan petani merupakan hubungan yang positif.

Pengaruh umur tanaman terhadap tanaman kelapa sawit dapat dipanen pada saat tanaman berumur 3-4 tahun, maka produksi yang akan dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya pula umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman kelapa sawit berumur 9-14 tahun, setelah itu hasil produksi yang dihasilkan akan mulai menurun/rendah. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit berkisar antara 25-26 tahun. Selain mempengaruhi produksi umur tanaman kelapa sawit juga akan mempengaruhi produktivitas tanaman, tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit akan meningkat secara tajam dimulai dari umur 7 tahun dan akan mencapai tingkat produktivitas maksimalnya pada umur 15 tahun dan menurun secara perlahan dengan seiring bertambahnya umur tanaman.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas luas dan umur tanaman dapat ditentukan bagaimana produksi yang dihasilkan apakah merujuk pada kuantitas dan kualitas dari tanaman kelapa sawit yang nantinya menentukan harga pasar untuk pendapatan petani yaitu dengan luas lahan dan umur tanaman yang produktif dapat menghasilkan produktivitas yang baik dan begitupun sebaliknya jika semua tidak dikelola dengan baik maka produktivitas yang dihasilkan akan buruk dan mempengaruhi pendapatan petani, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Berdasarkan Luas Lahan dan Umur Tanaman di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit ialah suatu agribisnis dimana memiliki peluang yang cukup bagus di dunia. Karena produksi yang dihasilkan mampu mencukupi keperluan sehari-hari masyarakat serta kepentingan untuk industri. Saat ini produk turunan kelapa sawit tengah dikembangkan menjadi bahan bakar biodiesel sedangkan bahan bakar dari fosil semakin hari semakin berkurang. Sejak awal 90-an harga minyak kelapa sawit mentah meningkat drastis seiring dengan peningkatan konsumsi minyak sawit sebesar 7-8% per tahun di seluruh dunia (Direktur Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2005).

Statistik Perkebunan Indonesia tahun 2019-2021 menyajikan data luas areal, produksi, produktivitas baik secara nasional maupun provinsi menurut status pengusaannya yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Sebagian besar kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh perusahaan besar swasta yaitu sebesar 54,94% atau seluas 7.942.335 hektar dan perusahaan besar negara mencapai sebesar 4,27% atau seluas 617.501 hektar, sedangkan untuk perkebunan rakyat menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu seluas 5.892.755 hektar atau 40,79% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Kecamatan Kumpeh merupakan kecamatan yang salah satunya mengusahakan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. Usahatani kelapa sawit yang diusahakan oleh rakyat ini memiliki tujuan memperoleh penerimaan yang besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan yang akan diterima dari kegiatan berusahatani tersebut akan tinggi. Penerimaan petani kelapa sawit di Kecamatan Kumpeh ditentukan oleh besar atau kecilnya jumlah produksi

yang dihasilkan dan tingkat harga yang diterima petani. Kecamatan Kumpeh merupakan salah satu kecamatan yang memberikan kontribusi kelapa sawit tertinggi nomor empat pada tahun 2020 di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas lahan sebesar 11,02% atau sebesar 15.040 Ha. Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Kumpeh memiliki luas lahan yang bervariasi mulai dari 1-4 Ha dan dengan umur tanaman memiliki 4 tipe umur yaitu 3-8, 9-13, 14-20, 21-25. Terjadinya perbedaan luas lahan dan umur tanaman tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Kumpeh. Tujuan dari berusahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat terpenuhi, maka dari itu memanfaatkan berbagai sumber daya manusia seperti modal yang para petani miliki serta potensi sumber daya alam juga yang dapat dilakukan dalam kegiatan berusahatani untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Apabila penggunaan input dilakukan secara tepat maka akan memberikan petani pendapatan yang lebih tinggi. Dilihat dari pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kelapa sawit pola swadaya yang ada di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi ?
2. Berapa pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya berdasarkan luas dan umur tanaman di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi ?
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya berdasarkan luas dan umur tanaman di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran umum usahatani kelapa sawit pola swadaya yang ada di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi
2. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya berdasarkan luas dan umur tanaman di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi
3. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya berdasarkan luas dan umur tanaman di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian mengenai pendapatan dan pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.
3. Bagi petani dan kelompok tani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan pendapatan usahatani kelapa sawit.